ANALISIS STRUKTUR SOSIAL DALAM FILM "SANG PENCERAH" KARYA HANUNG BRAMANTYO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

OLEH :

ALFIAN NURMANSYAH

11.1.01.07.0008

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA

KEDIRI

2016

Skripsi oleh:

ALFIAN NURMANSYAH
NPM : 11. 1. 01. 07. 0008

Judul :

ANALISIS STRUKTUR SOSIAL DALAM FILM "SANG PENCERAH" KARYA HANUNG BRAMANTYO

Telah Disetujui untuk diajukan Kepada

Panitia Ujian/Sidang Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP UNP Kediri

Tanggal : 17 Desember 2015

DosenPembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dr. SUBARDI AGAN, M.Pd	Drs. SARDJONO, MM
NIDN.0703046001	NIDN. 0718085904

ii

Skripsi oleh:

ALFIAN NURMANSYAH
NPM : 11. 1. 01. 07. 0008

Judul :

ANALISIS STRUKTUR SOSIAL DALAM FILM SANG PENCERAH KARYA HANUNG BRAMANTYO

Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNP Kediri

Pada Tanggal : 20 Januari 2016

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua : Dr. Subardi Agan, M.Pd
2. Penguji I : Dr. Endang Waryanti, M.Pd
3. Penguji II : Drs. Sardjono, MM

Mengetahui,
Dekan FKIP

Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd
NIDN. 0716046202

iii

ANALISIS STRUKTUR SOSIAL DALAM FILM "SANG PENCERAH" KARYA HANUNG BRAMANTYO

ALFIAN NURMANSYAH
11.1.01.07.0008
FKIP-Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dosen Pembimbing 1 : Dr. Subardi Agan, M.Pd Dosen Pembimbing 2 : Drs. Sardjono, MM

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

ALFIAN NURMANSYAH : Analisis Struktur Sosial Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo.Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2016.

Sang Pencerah merupakan karya sastra berbentuk film yang merupakan hasil karya cipta pengarang yang menggambarkan sejarah sebagai pelajaran pada masa kini tentang toleransi (bekerjasama dengan yang berbeda keyakinan), kekerasan berbalut agama, dan semangat perubahan. Sang Pencerah adalah film karya Hanung Bramantyo yang menceritakan tentang Kyai Ahmad Dahlan untuk mengembalikan Islam menjadi *rahmatan lil'alamin* yaitu rahmat bagi alam semesta. Kyai Ahmad Dahlan melihat banyak kejanggalan yang dilakukan oleh masyarakat Kauman sepertikebiasaan *yasinan, ruwahan, ruwatan, nyadran.* Menurut Kyai Ahmad Dahlan hal itu tidak ada dalam ajaran Islam. Film ini mengandung unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sebagai unsur pembangun sebuah karya sastra sehingga film ini menjadi karya sastra yang utuh.

Penelitian ini berjudul "Analisis Struktur Sosial Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo" yang membahas unsur intrinsik meliputi tema, penokohan, alur, setting, dan konflik, sedangkan unsur ekstrinsik yaitu analisis sosiologisnya yang meliputi kaidah-kaidah sosial dan kelompok-kelompok sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu metode yang tidak menggunakan angka-angka tetapi merupakan kata-kata, frase, kalimat yang sesuai dengan masalah dan objek yang diteliti. Sedangkan sebagai objek penelitian adalah film yang berjudul "Sang Pencerah" karya Hanung Bramantyo.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh deskripsi sebagai berikut terdapat tema mayor dan tema minor. Tema mayor bercerita tentang perjalanan Kyai Ahmad Dahlan dalam membentuk suatu perkumpulan yang dimana perkumpulan itu bertujuan untuk merubah masyarakat Kauman menjadi lebih baik lagi. Sedangkan tema minor adalah Fanatik yang berlebihan terhadap tradisi Jawa, Semangat jiwa muda, Menentukan arah kiblat, Istilah kafir dan bukan kafir, dan Gerakan Budi Utomo. Penokohan meliputi Kyai Ahmad Dahlan, Kyai Abu Bakar, Kyai M. Fadhil, Siti walidah, Muhammad Fahrudin, Muhammad Sudja, Muhammad Sangidu, Kyai Penghulu, Kyai Noor, KyaiMuhammad Faqih dan Kyai Siraj. Latar meliputi latar tempat, latar waktu, latar sosial. Alur meliputi situation, generating, rising action, climax, denouement. Konflik meliputi konflik fisik dan konflik batin.

Aspek sosiologi dalam film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo yaitu kaidah-kaidah sosial dan kelompok-kelompok sosial.

KATA KUNCI

Struktur sosial, Kaidah Sosial, Kelompok Sosial, Film

I. LATAR BELAKANG

Secara morfologis kata kesusastraan berasal dari kata dasar *susastra* yang diberi imbuhan *ke-an*. Kata dasar *susastra* merupakan kata dasar kedua (*secundairestam*) karena dapat diuraikan lagi atas *su* dan *sastra.* Keduanya berasal dari bahasa Sansekerta, *su* artinya baik dan *sastra* artinya tulisan. Kata *susastra* dalam bahasa Indonesia tidak hidup pemakaiannya, kecuali dalam kata kesusastraan. Untuk pengertian susastra dewasa ini di-pakai kata sastra saja. Sastra berasal dari kata *sas* dan *tra*. *Sas* artinya mengajar, mendidik, memberi petunjuk, dan *tra* berarti sarana, alat. Kata kesusastraan mengandung pengertian jamak yaitu semua yang meliputi sastra.

Sastra merupakan karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna (Zainuddin, 2002:6). Karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan pengungkapannya (Purba, 2010:2). Sastra dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai sarana menghibur pembaca (Nurgiyantoro, 2012:3).

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya fiksi. Karya sastra dapat dibedakan menjadi dua yaitu karya fiksi dan nonfiksi. Karya fiksi adalah suatu karya yang bersifat fiktif atau khayalan atau rekaan, karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah (Nurgiyantoro, 2012:2). Sedangkan karya nonfiksi adalah suatu karya yang bersifat nyata, misalnya biografi, laporan dan sebagainya. Novel disebut karya fiktif dikarenakan cerita yang digambarkan bersifat fiktif yang menggambarkan dunia nyata yang ditunjukkan dalam bentukkarya tulis atau tulisan.

Menurut Sutarno (2008:66) “Karya sastra adalah karya tulis yang jika dibandingkan dengan kayra tulis yang lainnya, memiliki berbagai keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapan. Karya sastra selain mengandung nilai seni sekaligus ilmu. Seni dalam sastra adalah bagaimana mengolah dan mengggarap sebuah karya sehingga menjadi artistik dan indah. Aspek tersebut menarik peminat dan memberikan nilai kesejukan, kesenangan atau kepuasan. Manusia mempunyai naluri senang terhadap sesuatu yang indah. Ilmu dalam sastra adalah nilai yang berkaitan dengan konstruk teori, pembelajaran, pemahaman, dan analisis yang rasional. Dari kutipan tersebut berarti karya sastra adalah suatu karya yang bisa membuat

pembaca merasa mendapatkan pembelajaran, kepuasan serta keindahan.

Pengarang karya sastra adalah anggota masyarakat, sama seperti orang lain. Kemampuan dalam menghasilkan karya sastra disebabkan oleh perbedaan kualitas, yaitu kualitas dalam memanfaatkan emosionalitas dan intelektualitas, bukan perbedaan jenis. Pada dasarnya siapapun dapat menjadi seorang pengarang. Perbedaannya, terletak pada kualitas karya yang dihasilkan (Ratna, 2011:303).

Dalam dunia drama sutradara adalah karyawan yang mengkordinir segala anasir teater dengan mengerti, paham, kecakapan, dan daya khayal sehingga sanggup mewujutkan suatu bentuk pertunjukkan yang berhasil, menurut Laissez Faire (dalam Nyoman kartini, 2011:171) tugas sutradara adalah membantu para aktor mengekspresikan dirinya dalam lakon. Sutradara sebagai supervisor yang membiarkan para pemeran bebas mengembangkan konsepsi dirinyaagar melaksanakan peranan yang dipegangnya sebaik mungkin.

Dari teori di atas, dapat dapat disimpulkan bahwa ada dua tipe sutradara yakni yang pertama, sutradara yang hanya bertindak sebagai interpretator dan yang kedua sebagai kreator dan interpretator. Tipe sutradara yang baik sebenarnya adalah harus segaligus sebagi interpretator dan kreator.

Dalam mewujudkan imajinasi, sastrawan dapat mengungkapkannya ke dalam berbagai genre sastra. Kata *genre* berasal dari bahasa Prancis yang berarti jenis atau kelas (Rochani, 2011:195). Istilah ini sangat sering dipakai dalam dunia sastra sejak zaman dulu dalam menentuka tipe atau jenis karya sastra

> "Genre sastra yang paling umum diketahui adalah puisi, drama, dan prosa. Puisi ialah bentuk sastra yang jenisnya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran seseorang akan sesuatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus. Drama ialah jenis sastra dalam bentuk puisi atau prosa yang bertujuan menggambarkan kehidupan lewat lakuan dan dialog (cakapan) pralakon, drama lazimnya dirancang untuk pementasan panggung. Prosa ialah jenis sastra yang dibedakan dari puisi karena tidak terlalu terikat oleh irama, rima, atau kemerduan bunyi. Bahasa prosa dekat dengan bahasa sehari-hari. Yang termasuk prosa antara lain roman, cerita pendek, dan novel" (Sutarno, 2008:66).

Roman merupakan karanga yang mengisahkan kehidupan seseorang dari kecil sampai meninggal. Dalam roman diceritakan perikehidupan sehari-hari tentang seseorang atau keluarga, meliputi kehidupan lahir dan batin (Natia, 2008:90). Sedangkan cerpen ialah cerita pendek menurut Nurgiyantoro,2010:10

> "Panjang cerpen bervariasi, ada cerpen pendek bahkan pendek sekali: berkisar 500 kata, ada cerpen panjangnya cukupan, serta ada cerpen panjang-panjang yang terdiri dari puluhan ribu kata. Cerpen yang panjangnya ribuan kata tersebut, barangkali dapat disebut Novelet".

Sesuai dengan namanya, cerpen biasanya dapat selesai dibaca dalam sekali duduk, namun cerita dalam cerpen biasanya dapat membangkitkan efek tertentu pada diri pembaca yang membacanya dengan sungguh-sungguh.

Kata novel berasal dari bahasa Itali "novella" yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerpen dalam prosa (Nurgiyantoro, 2010:9). Dewasa ini istilah "novella" mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: novelette), yang berarti karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2010:9-10).

Nurgiyantoro (2010:4) menyatakan bahwa:

> "Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, penokohan dan perwatakan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif. Kesemuanya itu walau bersifat non eksistensial, karena dengan sengaja dikreasiakan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan atau dianalogikan denag dunia nyata lengkap dengan peritiwa-peristiwa dan latar aktualnya sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi".

Pada dasanya drama tidak jauh berbeda dengan karya prosa fiksi. Kesamaan itu berkaitan dengan aspek kesastraan yang terkandung di dalamnya. Namun, ada perbedaan ensesial yang membedakan karya drama dan karya prosa fiksi, yakni aspek cerita dan aspek pementasan yang berhubungan dengan seni lakon atau teater. Drama sebenarnya memiliki dimensi yakni ; (1) sastra, (2) gerakan, (3) ujaran. Dalam setiap naskah drama dapat ditemukan narasi, dialog, dan arahan tentang lakuan atau akting.

Sebagai seni kreatif, karya satra juga menggunakan manusia dan segala macam

kehidupannya sebagai objeknya, oleh karena itu, karya sastra merupakan media untuk menyampaikan ide, teori, dan sistem berfikir. Film juga merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, dan sistem berpikir manusia. Disamping itu, karya seni film juga mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia dan film juga bisa menjadi media menyampaikan kritik terhadap kenyataan-kenyataan di kehidupan, lahirnya sebuah film tidak lepas dari sastra, disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusian, menaruh minat terhadap dunia realita yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman, dengan sebuah karya film seseorang bisa menemukan nilai-nilai yang telah ada dalam masyarakat, karena sebuh film adalah gambaran dari sastra yang mempunyai fungsi sosial yang besar dengan menggunakan objek pengalaman hidup manusia.

Seperti karya seni film yang berjudul "Sang Pencerah" karya Hanung Bramantyo mengupas tentang sejarah berdirinya Muhammadiyah, tahun 1868 Kauman merupakan kampung Islami terbesar di Yogyakarta dengan Masjid Besar sebagai pusat kegiatan agama yang dipimpin oleh se-orang Penghulu Kamaludiningrat. Saat itu Islam terpengaruh ajaran Syeh Siti Jenar yang meletakkan raja sebagai perwujudan Tuhan masyarakat meyakini titisan raja adalah sabda Tuhan, syariat Islam bergeser kearah tahayul atau mistik. Sementara itu kemiskinan dan kebodohan merajalela akibat politik tanam paksa pemerintah Belanda. Agama tidak bisa mengatasi keadaan tersebut karena terlalu sibuk dengan takhayul yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Muhammad saw. Melalui langgar atau suraunya Ahmad Dahlan mengawali pergerakan dengan mengubah arah kiblat yang salah di Masjid Besar Kauman yang mengakibatkan kemarahan seorang Kyai penjaga tradisi, Kyai Penghulu Kamaludiningrat sehingga surau Ahmad Dahlan dirobohkan karena diang-gap mengajarkan aliran sesat. Ahmad Dahlan juga dituduh sebagai Kyai Kafir hanya karena membuka sekolah yang menempatkan muridnya duduk di kursi seperti sekolah modern Belanda. Ahmad Dahlan juga dituduh sebagai kyai Kejawen hanya karena dekat dengan lingkungan cendekiawan Jawa Budi Utomo. Tapi tuduhan tersebut tidak membuat pemuda Kauman itu surut. Dengan ditemani istri tercinta, Siti Walidah dan lima murid-murid setianya : Sudja, Sangidu, Fahrudin, Hisyam dan Dirjo, Ahmad Dahlan membentuk organisasi Muhammadiyah dengan tujuan mendidik umat Islam agar

berpikiran maju sesuai dengan perkembangan zaman.

Dari kutipan cerita film "Sang Pencerah" dapat disimpulkan bahwa film di atas menceritakan tentang kehidupan sosial masyarakat. Film "Sang Pencerah" sangat cocok bila diteliti melalui segi sosiologinya, sebab pada umumnya karya sastra tidak pernah lepas dari dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat, karena dunia yang disajikan pengarang merupakan refleksi dari kehidupan sosial.

Dari sebuah karya seni film yang diciptakan, pengarang telah mempunyai sikap tertentu terhadap realitas-objektif dimaksud. Dengan sikapnya itu, pengarang berusaha mengubah realitas-objektif menjadi realitas baru sesuai dengan angannya. Karya seni film merupkan salah satu media penyampaiaan sebuah kritikan terhadap kenyataan-kenyataan yang berlaku.

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Bila kita mengkaji kebudayaan kita tidak dapat melihatnya sebagai sesuatu yang statis (tidak berubah), tetapi merupakan sesuatu yang dinamis (yang senantiasa berubah). Hubungan antara kebudayaan dan masyarakat itu amatlah erat, karena kebudayaan itu sendiri menurut pandangan antropolog adalah cara suatu kumpulan manusia atau masyarakat mengadakan sistem nilai, yaitu berupa aturan yang menentukan sesuatu benda atau perbuatan lebih tinggi nilainya, lebih dikehendaki, dari yang lain. Kebanyakan ahli antropolog melihat kebudayaan itu sebagai suatu keseluruhan, dimana sistem sosial itu sendiri adalah sebagai dari kebudayaan.

Bila kebudayaan itu kita kaitkan pada sastra dan kita kaitkan pula dengan masyarakat yang menggunakan sastra itu, maka kita dapat mengatakan bahwa nilai suatu sastra itu pada umumnya terletak pada masyarakat itu sendiri, karena fungsi sosial sastra adalah keterlibatan sastra dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, etik, kepercayaan dan lain-lain. Bila kita menggunakan konsep kebudayaan tadi, maka sastra sebagai ekpresi kebudayaan akan mencerminkan pula adanya perubahan-perubahan dalam masyarakat, akan mengenal adanya kesinambungan antara yang satu dengan yang lain, akan mengenal adanya pewarisan antara yang lama kepada yang baru, baik disadari maupun tidak.

II. METODE

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang suatu objek dengan adanya pilihan pendekatan dalam suatu kajian, kritikan, atau penelitian dapat membantu mengarahkan kajian atau penelitian itu

sehingga menjadi lebih tajam dan mendalam.

Dalam penelitian sastra, pendekatan yang dapat digunakan adalah (1) pendekatan kesejarahan, (2) pendekatan struktural, (3) pendekatan moral, (4) pendekatan sosiologis, (5) pendekatan psikologis, (6) pendekatan stilistika, (7) pendekatan miotik, (8) pendekatan arketipal, dan (9) pendekatan eklektikal (Semi, 2012 : 64).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan pendekatan sosiologis. Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik film. Sedangkan pendekatan sosiologi digunakan untuk menganalisis aspek sosial yang meliputi kaidah-kaidah sosial dan kelompok-kelompok sosial pada film sang pencerah.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian sastra, ada dua jenis penelitian yang dapat digunakan yakni penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif (Semi, 2012:9) menyatakan,

> "Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengikuti proses verifikasi melalui pengukuran dan analisis yang dikuantitatifkan, dengan menggunakan analisis statistik dan model tematik, sedang-kan penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris."

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hal ini didasarkan pada ruang lingkup yang dikaji dalam penelitian. Selain itu, berdasarkan penyajian isi materi menggunakan sosiologi. Salah satu kajian sosiologi adalah struktur sosial yang di dalamnya terdapat kaidah-kaidah sosial dan kelompok-kelompok sosial. Proses dalam penelitian kualitatif lebih diutamakan karena hubungan antar bagian-bagian yang sedang diteliti jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.

Hal tersebut sesuai dengan definisi penelitian kualitatif yang diungkapkan oleh Moleong (2012 : 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfatkan berbagai metode alamiah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata bukan angka. Penelitian kualitatif ini mendeskripsikan mengenai struktur sosial berupa kaidah-

kaidah sosial dan kelompok-kelompok sosial.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Film "Sang Pencerah" ini menguak tentang seorangpemudausia 21 tahun yang gelisah atas pelak sanaan syariat Islam yang melenceng kearah sesat, Kyai Ahmad Dahlan yang lima tahun menimba ilmu di Kota Mekkah dianggap membangkang aturan yang sudah berjalan selama berabad-abad lampau.

Dalam penelitian ini terdapat aspek sosiologis yang ada dalam film "Sang Pencerah" karya Hanung Bramantyo adalah struktur sosial yaitu :1) Kaidah-kaidah sosial meliputi kaidah agama (berkaitan dengan aturan dari Tuhan) seperti kegiatan mengaji, yasinan, tahlil yang dilakukan oleh masyarakat Kauman, kaidah kesusilaan (berkaitan dengan adab) seperti yang dilakukan oleh Kyai Ahmad Dahlan mendirikan sekolahan untuk membantu anak yang kurang mampu di Kauman, kaidah kesopanan (berkaitan dengan tingkah laku) seperti yang dilakukkan oleh masyarakat kauman ketika berpapasan selalu mengucapkan salam dan menundukkan kepala kepada orang yang lebih tua dan lebih tinggi jawabatannya, kaidah hukun (berkaitan dengan peraturan yang resmi) seperti pelanggaran yang dilakukan oleh Kyai Ahmad Dahlan merubah ketentuan arah kiblat yang tidak sesuai dengan Masjid Gedhe mengakibatkan Langgar Kidul dirobohkan dengan paksa oleh orang utusan Kyai Penghulu. 2) Kelompok-kelompok sosial meliputi kelompok kekerabatan (keluarga Kyai Abu Bakar dan keluarga Kyai M. Fadlil), dua keluarga ini memiliki tujuan yang sama yaitu merubah masyarakat Kauman menjadi lebih baik lagi, sedang-kan kelompok formal dan informal (perkumpulan Boedi Oetomo dan perkumpulan Muhammadyah), perkumpulan yang didirikan bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat baik dibidang pendidikan dan kesehatan.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. 2012. *Sosiologi: skematika, teori dan terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Aminudin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Fananie, Zainudin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhamadiyah University.

Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Press.

Hardjana, Andre. 1983. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedi.

Herimanto, 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta timur: PT Bumi Angkasa.

Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama.* Denpasar: Pustaka Larasan.

Kartono, Kartini. 2013. *Petologi Sosial*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Moleong, Lexy j. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pratista, Himawan. 2008. *Memehami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradikma sosiologi sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semi, Atar. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sugihastuti. 2011. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi suatu pengantar*: Jakarta: PT Grafindo Persada.